

STRATEGI GURU MENGAJAR AQIDAH (NILAI KEJUJURAN) DENGAN METODE STORYTELLING DI SD AL-ALIF CIKARANG

Amila Maghfira¹, Danang Dwi Basuki²

¹amilamaghfira2@gmail.com, ²danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ac.id

STIT Hidayatunnajah

Abstract

Instilling the value of honesty from an early age is a crucial aspect of character education, particularly in Aqidah learning at the elementary school level. This study aims to explore teacher strategies in instilling the value of honesty through the storytelling method for lower-grade students at SD Al-Alif Cikarang. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with an Aqidah teacher and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers implement structured strategies including relevant story selection, interactive delivery, reflective discussions, and behavioral reinforcement. The stories used include those of the Prophets, Companions, and relatable daily experiences, presented through emotional narration, interactive dialogue, and visual media. Students responded with high enthusiasm and active participation, showing significant behavioral changes related to honesty. Despite challenges such as limited media and teacher storytelling skills, solutions such as teacher training, digital media integration, and collaboration with parents proved effective. This study affirms that storytelling is an effective strategy for internalizing the value of honesty and strengthening character education in primary schools.

Keyword: Honesty Value, Method Storytelling, Teacher Strategi

Abstrak

Penanaman nilai kejujuran sejak dulu merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran Aqidah di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam mengajarkan nilai kejujuran melalui metode *storytelling* pada siswa kelas rendah di SD Al Alif Cikarang. Dengan pendekatan *kualitatif deskriptif*, data dikumpulkan dari wawancara mendalam terhadap guru Aqidah dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui tahapan terstruktur mulai dari pemilihan cerita yang relevan, penyampaian interaktif, diskusi reflektif, hingga evaluasi dan penguatan nilai. Cerita yang digunakan berasal dari kisah Nabi, Sahabat, serta kehidupan sehari-hari, yang dikemas dengan teknik narasi emosional, interaktif, dan visual. Respon siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta perubahan positif dalam perilaku kejujuran. Meski terdapat hambatan seperti keterbatasan media dan keterampilan guru, solusi seperti pelatihan, integrasi media digital, dan kolaborasi dengan orang tua berhasil mengatasinya. Penelitian ini menegaskan bahwa metode *storytelling* merupakan strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dan memperkuat pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Metode Storytelling, Nilai Kejujuran, Strategi guru

PENDAHULUAN

Di Sekolah Dasar, pembelajaran Aqidah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan adalah kejujuran, yang sangat *esensial* untuk membangun karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik. Namun, mengajarkan nilai kejujuran tidaklah mudah, terutama pada anak-anak yang berada dalam tahap perkembangan kognitif yang terbatas. Mereka cenderung berpikir secara *konkret* dan belum mampu memahami konsep-konsep *abstrak* seperti kejujuran secara mendalam. Anak-anak pada usia dini belum sepenuhnya mampu menerima dan memahami semua yang diajarkan kepada mereka, terutama pelajaran yang bersifat *abstrak* seperti kejujuran¹.

Di Sekolah nilai-nilai moral pada anak menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari aspek perkembangan *kognitif*, lingkungan sosial, maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Di samping itu, kemajuan *teknologi* dan maraknya penggunaan media sosial turut memberikan pengaruh negatif, seperti ketergantungan terhadap gawai dan televisi, yang secara tidak langsung menjauhkan anak dari nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri bagi para pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai moral secara efektif.

Anak usia Sekolah Dasar dikenal memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan daya imajinasi yang kuat. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang sesuai sangat penting agar pesan-pesan moral, khususnya nilai kejujuran, dapat tersampaikan secara optimal. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran pada usia ini. Urgensi penanaman nilai-nilai kejujuran semakin nyata jika ditinjau dari temuan yang menunjukkan meningkatnya praktik ketidakjujuran di lingkungan pendidikan seperti mencontek, pemalsuan tugas dan lain-lain, yang ironisnya telah terdeteksi sejak jenjang sekolah dasar. Fakta ini menjadi indikator bahwa nilai kejujuran tidak dapat dibiarkan berkembang secara spontan, melainkan harus ditanamkan

¹ Raudotul Ilmia Amir, Nuri Anggriyani, and Fauziah Nasution, "PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (January 8, 2024): 308–14, <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.2425>.

melalui proses pendidikan yang terstruktur dan menyentuh aspek afektif peserta didik.

Salah satu metode yang terbukti efektif adalah metode bercerita, yang memanfaatkan narasi sebagai media penyampaian nilai moral secara menarik dan *kontekstual*. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat strategis dalam memilih serta menyampaikan cerita yang mengandung pesan moral, terutama kejujuran. Dengan strategi yang tepat, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam dalam kesadaran dan perilaku siswa.

Metode *storytelling* merupakan metode yang telah digunakan secara luas dalam pendidikan anak-anak, baik dalam *konteks* formal maupun *informal*. Cerita mampu menyentuh emosi anak, menumbuhkan imajinasi anak yang sangat tinggi, dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Dalam dunia pendidikan islam, metode cerita telah digunakan sejak dahulu kala untuk menyampaikan kisah para nabi, sahabat, tokoh-tokoh islam lainnya, termasuk didalamnya nilai-nilai kejujuran.

Meski demikian, keberhasilan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh isi cerita, melainkan juga sangat bergantung pada strategi yang telah ditetapkan dalam proses penyampaiannya. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga harus hati-hati dalam memilih materi yang relevan dengan kehidupan nyata, menyampaikan secara menarik, serta mampu mengaitkan kandungan nilai moral dalam cerita dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih *kontekstual* dan bermakna. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang pastisipatif, agar peserta didik tidak sekedar menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses refleksi serta mampu menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita-cerita tersebut.

Pada saat ini telah banyak penelitian yang terdahulu yang mengungkapkan bahwa metode bercerita dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa kelas IV di tujuh Sekolah Dasar di Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode cerita, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran

dengan baik² , penelitian yang dipublikasikan di Jurnal Aletheia (2023), storytelling membantu anak mengenali dan memahami berbagai emosi melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Anak-anak belajar menyebutkan nama emosi, mengingatnya, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini penting untuk perkembangan kecerdasan emosional anak³.

Walaupun metode *storytelling* memiliki berbagai keunggulan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter, penerapannya di lingkungan sekolah dasar tidak terlepas dari sejumlah kendala yang perlu diperhatikan oleh guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia di kelas, yang seringkali tidak cukup untuk menyampaikan cerita secara menyeluruh dan melakukan diskusi mendalam terkait pesan moral yang terkandung didalamnya. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan bercerita yang menarik, baik dari segi vokal, ekspresi, maupun penguasaan naratif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan professional, seperti pelatihan atau workshop khusus, guna meningkatkan kapasitas guru dalam menggunakan *storytelling* sebagai metode pembelajaran. Dalam hal ini, dukungan dari pihak sekolah, termasuk penyediaan waktu, fasilitas dan *fleksibilitas* guru menjadi aspek krusial agar metode ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Aqidah.

Oleh karena itu, penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui metode *storytelling* di SD menjadi sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara kualitatif, bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, serta dapat memahami hambatan dan Solusi yang dihadapi selama proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru Akhidah Akhlak di Sekolah Dasar, khususnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu membentuk karakter siswa sejak dini.

² St. Nurbaya, Rukiyati Rukiyati, and Sri Agustin Sutrisnowati, “Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta,” *LITERA* 21, no. 3 (November 30, 2022): 279–87, <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.51226>.

³ Lisa Narwastu Kristsuana et al., “METODE STORYTELLING UNTUK MENGENALKAN EMOSI PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN,” *Aletheia Christian Educators Journal* 5, no. 1 (May 8, 2024): 34–41, <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.34-41>.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*, dengan tujuan menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran melalui metode *storytelling* dalam pembelajaran Akhidah Akhlak di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena diharapkan mampu mengungkapkan makna dibalik praktik Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam konteks ilmiah secara nyata. Subjek penelitian nya adalah salah satu guru Aqidah di Sekolah Dasar yang menerapkan metode *storytelling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara yang lebih mendalam kepada Guru. Analisis data dilakukan dengan secara *kualitatif* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman⁴. Data yang diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan guru kelas 3 SD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN NILAI KEJUJURAN

a. Tahapan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, *strategi* guru dalam menngajarkan nilai kejujuran melalui metode *storytelling* dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang sistematis. Tahapan ini tidak hanya mencakup penyampaian cerita, tetapi juga melibatkan proses *reflektif* dan *evaluatif* agar nilai-nilai moral yang dapat disampaikan dapat dinternalisasi dengan baik oleh siswa. Adapun tahapan-tahapan adalah sebagai berikut :

1. Tahapan persiapan

Pada tahap awal, guru merancang cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan *kognitif* dan sosial siswa sekolah dasar. Guru memilih cerita yang memuat konflik moral yang relevan, seperti kisah tokoh yang dihadapkan pada pilihan untuk berkata jujur atau menyembunyikan kebenaran. Cerita dapat bersumber dari kisah teladan nabi, atau narasi *kontekstual* kehidupan sehari-hari. Pemilihan cerita yang tepat bertujuan

⁴ Ranti Agustina, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih, “Analisis butir soal penilaian akhir semester muatan pembelajaran IPS di kelas 5: Ditinjau dari kompetensi abad 21,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (January 31, 2022): 1, <https://doi.org/10.30659/pendas.9.1.1-14>.

untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam materi pembelajaran melalui metode bercerita⁵.

2. Tahapan penyampaian cerita (*storytelling* interaktif)

Setelah perencanaan, guru menyampaikan cerita kepada siswa dengan teknik *storytelling* yang menarik, penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam mendengarkan cerita. Selama proses ini, guru juga dapat menyisipkan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang tindakan tokoh dalam cerita. Metode bercerita yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan⁶.

3. Diskusi dan refleksi

Setelah penyampaian cerita, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan isi cerita. Guru mengajukan pertanyaan terbuka seperti “apa yang akan kamu lakukan jika berada dalam situasi yang sama dengan tokoh dalam cerita?” atau mengapa penting untuk berkata jujur?” diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk mengaitkan nilai kejujuran dengan pengalaman pribadi mereka. diskusi reflektif setelah *storytelling efektif* dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral⁷.

4. Evaluasi dan penguatan

Evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai kejujuran. Guru mengamati prilaku siswa dalam berbagai situasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penguatan

⁵ Nurbaya, Rukiyati, and Sutrisnowati, “Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta.”

⁶ Dinah Yusiana Salsabila et al., “Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al-Qur'an Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu” 4, no. 1 (2025).

⁷ Arditya Prayogi, “IMPLEMENTASI METODE STORY TELLING DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KETELADANAN BAGI PESERTA DIDIK DI SDN 13 KEBONDALEM PEMALANG” 13, no. 2 (2023).

positif seperti pujian atau penghargaan untuk diberikan kepada siswa yang menunjukkan nilai kejujuran. Evaluasi berperan penting dalam mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah menyerap dan menerapkan nilai kejujuran dalam keseharian mereka. Dalam proses ini, guru melakukan observasi terhadap prilaku siswa untuk menilai sikap jujur. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang bersifat membangun guna mendorong refleksi dan perbaikan diri. Pemberian apresiasi dalam bentuk pujian atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan prilaku jujur menjadi salah satu bentuk penguatan positif yang efektif.

5. Kolaborasi dengan orang tua

Untuk memperkuat nilai kejujuran, guru bekerja sama dengan orang tua siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan wali murid yang memegang peran yang signifikan.

b. Integrasi nilai kejujuran dalam cerita

Integrasi nilai kejujuran dalam cerita melalui metode *storytelling* merupakan *strategi efektif* dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Melalui cerita yang menarik dan relevan, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran. Peran guru sebagai penyampai cerita dan teladan, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan *strategi* ini. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan lingkungan yang kondusif, nilai kejujuran dapat tertanam kuat dalam diri siswa. *Integrasi* nilai kejujuran dalam cerita dilakukan dengan memilih narasi yang mengandung pesan moral tentang kejujuran. Cerita-cerita tersebut dapat berasal dari kisah nabi ataupun kisah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan perkembangan *kognitif* siswa. Penggunaan metode bercerita dalam pendidikan karakter jujur di sekolah dasar telah berhasil dilaksanakan dengan baik, dimana siswa memahami arti penting kejujuran dalam berbicara dan bertindak⁸.

⁸ Nurbaya, Rukiyati, and Sutrisnowati, "Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta."

Dalam praktiknya, guru menyampaikan cerita dengan teknik yang menarik, menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menarik perhatian siswa. Selama proses bercerita, guru juga menyisipkan pertanyaan reflektif untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang tindakan tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Prayogi dan Muwaffiqoturrizqi (2024) menyatakan bahwa metode storytelling dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengingat kembali pengetahuan, serta menanamkan keteladanan melalui sosok figur dalam cerita⁹.

c. Jenis dan teknik *storytelling* dalam mengajarkan nilai kejujuran

1. Cerita Nabi : Meneladani Kejujuran Rasulullah Shallahu Alaihi Wa Sallam

Cerita tentang nabi khususnya Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wa Sallam, sering digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran. Rasulullah dikenal sebagai “*Al Amin*” (yang terpercaya) karena kejurumannya yang luar biasa. Kisah-kisah seperti kejurumannya *Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wa Sallam* dalam berdagang dan menyampaikan wahyu menjadi contoh konkret bagi siswa.

2. Kisah Sahabat : Inspirasi dari Generasi Terbaik

Kisah para Sahabat *Nabi Muhammad Shallahu alaihi wa Sallam* juga menjadi sumber inspirasi dalam mengajarkan nilai kejujuran. Misalnya, *Kisah Abu Bakar Ash- Shiddiq* yang selalu membenarkan *Rasulullah Shallahu Alaihi Wa Sallam*, atau *Umar Bin Khattab* yang dikenal dengan keadilan dan kejurumannya. Penelitian oleh Jamsi (2025) menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan islami yang didasarkan pada cerita Sahabat Nabi menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dalam prilaku anak-anak, termasuk dalam aspek kejujuran¹⁰.

3. Cerita Keseharian : Mengaitkan nilai kejujuran dengan kehidupan nyata

⁹ Prayogi, “IMPLEMENTASI METODE STORY TELLING DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KETELADANAN BAGI PESERTA DIDIK DI SDN 13 KEBONDalem PEMALANG.”

¹⁰ Dessy Kurnia Mulyani et al., “Penguatan Akhlak Mulia Anak melalui Edukasi Islami Berbasis Roleplaying Cerita Sahabat Nabi di TPA An-Najid Desa Bandar Abung, Lampung Utara, Lampung,” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 5, no. 2 (March 28, 2025): 463–70, <https://doi.org/10.54082/jamsi.1790>.

Cerita yang diambil dari kehidupan sehari-hari siswa membantu mereka memahami dan mengaitkan nilai kejujuran dengan pengalaman pribadi. Misalnya, cerita tentang seorang anak yang mengembalikan dompet yang ditemukan di jalan dapat menamkan nilai kejujuran secara langsung.

Menurut penelitian oleh Rusiyono & Apriani (2020) *storytelling* yang relevan dengan kehidupan siswa dapat membangkitkan minat belajar dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter¹¹.

d. Teknik storytelling yang digunakan oleh guru

1. Teknik Narasi Emosional

Guru menggunakan teknik narasi yang membangkitkan emosi siswa, seperti rasa empati dan simpati, untuk memperkuat pesan moral dalam cerita. Cerita yang mengharukan dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai kejujuran. Menurut Jurip (2025), cerita yang mengarahkan emosi siswa dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter, karena perasaan siswa adalah bagian terpenting dari keuntungan teknik narasi ini¹².

2. Teknik Interaktif

Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam *storytelling* melalui pertanyaan, diskusi, atau dramatisasi cerita. Teknik ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai kejujuran yang disampaikan dalam cerita. Penelitian oleh Khoirunnisa et al. (2023) menekankan pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran islam untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.

3. Teknik Visual dan Multimedia

Penggunaan media visual seperti gambar, video, atau alat peraga dapat memperkaya pengalaman storytelling dan membantu siswa

¹¹ Ruwet Rusiyono and An-Nisa Apriani, “Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (July 17, 2020): 11, [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19).

¹² Salsabila et al., “Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al-Qur’ān Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu.”

memahami cerita dengan lebih baik. Teknik ini juga meningkatkan daya ingat siswa terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Menurut penelitian oleh Syafruddin et al (2022), pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan islam seperti video inspiratif berbasis islam dan aplikasi interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karakter¹³.

e. **Teknik penyampaian cerita**

1. Penggunaan ekspresi dan intonasi yang menarik

Salah satu kunci keberhasilan storytelling adalah kemampuan guru dalam menggunakan ekspresi wajah dan intonasi suara yang bervariasi. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membuat cerita lebih hidup. Guru yang menyampaikan cerita dengan ekspresi datar dan intonasi monoton cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang memahami pesan moral yang disampaikan. Sebaliknya penggunaan ekspresi intonasi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Interaksi dan keterlibatan siswa dalam cerita

Melibatkan siswa secara aktif dalam proses storytelling dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai kejujuran. Guru dapat mengajukan pertanyaan selama atau setelah cerita, meminta siswa untuk menebak kelanjutan cerita, atau mengajak mereka untuk berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung. Interaksi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari.

3. Integrasi nilai kejujuran dalam cerita sehari-hari

Teknik penyampaian yang efektif juga melibatkan integrasi nilai kejujuran dalam cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Cerita yang relevan dengan pengalaman siswa dapat membuat mereka

¹³ Resti Resti et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar," *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (July 26, 2024): 1145, <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>.

lebih mudah mengaitkan nilai kejujuran dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Sebagai contoh, cerita tentang seorang anak yang mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kejujuran secara kontekstual.

4. Konsistensi dan pengulangan cerita

Pengulangan cerita dengan pesan moral yang sama dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran. Konsistensi dalam menyampaikan pesan moral melalui berbagai cerita dengan tema kejujuran yang berbeda untuk menekankan pentingnya nilai tersebut dalam berbagai konteks.

5. Pelatihan dan pengembangan keterampilan guru

Keberhasilan teknik penyampaian dalam *storytelling* sangat bergantung pada keterampilan guru. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam teknik bercerita sangat penting. Guru perlu dilatih dalam aspek-aspek seperti penggunaan ekspresi, intonasi, pemilihan cerita yang sesuai, dan penggunaan media yang pendukung.

f. Respon dan dampak terhadap siswa

Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Aqidah di Sekolah Dasar menunjukkan respon positif dari siswa. Cerita yang disampaikan oleh guru mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan partisipasi mereka, serta membentuk kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mudah mengingat pesan moral dari cerita dibandingkan dengan metode pembelajaran *konvensional*. Selain itu, siswa merasa cerita yang disampaikan lebih mudah dipahami, misalnya siswa menyatakan bahwa cerita yang berisi tokoh-tokoh yang jujur membuat mereka lebih mudah mengingat dan mencontoh perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mills dan Hubner (2020) bahwa *storytelling* efektif dalam mengembangkan empati dan pemahaman moral siswa karena mereka dapat merasakan pengalaman tokoh dalam cerita tersebut. Proses emosional ini membantu pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru juga melaporkan bahwa siswa menunjukkan respon positif berupa antusiasme yang tinggi, tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga dalam diskusi dan refleksi

setelah cerita selesai. Siswa mulai aktif mengungkapkan pendapat dan pengalaman pribadi terkait kejujuran, yang memperkaya proses pembelajaran secara *interaktif*.

Dampak *signifikan* dari metode *storytelling* ini terlihat dalam perubahan prilaku siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Salah satu guru mengamati bahwa sejak penerapan *storytelling*, frekuensi prilaku tidak jujur seperti berbohong atau mencontek berkurang secara nyata. Siswa menjadi lebih berani mengakui kesalahan dan lebih terbuka dalam komunikasi, yang merupakan indikator keberhasilan *internalisasi* nilai kejujuran.

Perubahan ini bukan hanya bersifat sementara, melainkan menunjukkan adanya proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Sebagian siswa menunjukkan *inisiatif* untuk menujukkan kejujuran dalam situasi sehari-hari, misalnya dengan mengingatkan teman-teman agar berkata jujur atau menolak ikut dalam prilaku yang tidak jujur. Penelitian serupa oleh Hartati dan Nurhadi (2022) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa *storytelling* meningkatkan kesadaran moral dan keberanian siswa untuk berprilaku jujur di sekolah. Mereka juga menemukan bahwa *storytelling* mampu membentuk iklim kelas yang lebih kondusif dan suportif terhadap nilai moral¹⁴.

g. Antuasiasme dan partisipasi selama kegiatan

Antuasiasme siswa selama kegiatan menujukkan hasil yang tinggi ketika pembelajaran dimulai dengan *storytelling*. Cerita-cerita yang disampaikan guru, baik kisah Para Nabi, tokoh Islam, maupun cerita dalam kehidupan sehari-hari berhasil membangkitkan rasa penasaran dan minat siswa. Ketika guru mulai bercerita, suasana kelas menjadi lebih tenang, namun penuh perhatian. Siswa mendengarkan dengan serius, bahkan ada yang meminta guru untuk melanjutkan cerita jika waktu pembelajaran hampir habis. Antuasiasme ini tidak hanya terlihat pada ekspresi wajah dan bahasa tubuh, tetapi juga dalam bentuk *interaksi verbal*. Beberapa siswa sering mengajukan pertanyaan di tengah atau setelah cerita, seperti “kenapa tokohnya tetap jujur padahal dia dihukum? Atau “kalau aku jadi

¹⁴ Hayu Ratih Puspitasari, Nuni Widiarti, and Bambang Subali, “Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020–2025),” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (May 25, 2025): 161–73, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>.

tokohnya, aku juga mau jujur supaya tidak dimarahi Allah". Penelitian oleh *Putri* dan *Wahyuni* (2021) juga mencatat bahwa storytelling membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai moral, karena metode ini menyajikan pembelajaran dalam format yang lebih akrab dan menarik bagi dunia anak-anak. Jadi, storytelling bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang hidup dan menyentuh emosi siswa.

Selain menunjukkan *antusiasme*, siswa juga *berpartisipasi* aktif dalam proses pembelajaran berbasis *storytelling*. Guru secara sengaja melibatkan siswa dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan kegiatan menanggapi cerita melalui gambar, tulisan, atau bahkan memerankan kembali kisah yang telah disampaikan. Beberapa siswa secara sukarela menceritakan kembali kisah yang mereka dengar, atau berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Misalnya, seorang siswa berkata "saya pernah jujur mengaku kalau saya lupa mengerjakan PR, dan walaupun dimarahi, saya merasa lega". Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara *kognitif*, tetapi juga secara *afektif* dan *reflektif*. Dalam salah satu sesi *storytelling*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat akhir cerita versi mereka sendiri. Kegiatan ini merangsang daya pikir kritis dan *kreativitas*, serta memperkuat pemahaman mereka tentang konsekuensi dari prilaku jujur maupun tidak jujur. Penelitian oleh *Lestari* dan *Muslimin* (2023) menguatkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan partisipasi aktif dan empati moral siswa, karena mereka diberi ruang untuk memposisikan diri sebagai bagian dari cerita dan merespon secara personal terhadap nilai-nilai yang diangkat.

h. Hambatan dan solusi dalam penerapan metode *storytelling* serta strategi guru dalam mengatasinya

1. Kendala teknis

Salah satu tantangan utama dalam penerapan metode *storytelling* adalah keterbatasan teknis yang dihadapi oleh guru. Banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyampaikan cerita secara *efektif*. Hal ini mencakup penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang sesuai untuk menarik perhatian

siswa. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan media pendukung seperti gambar, alat peraga, atau *teknologi audio visual* juga menjadi hambatan.

Untuk mengatasi kendala ini, pelatihan khusus bagi guru dalam teknik bercerita sangat diperlukan. Pelatihan ini dapat mencakup aspek *vokal*, ekspresi dan penggunaan media pendukung. Selain itu, sekolah dapat menyediakan fasilitas seperti *projektor*, *speaker*, atau alat peraga sederhana yang dapat mendukung proses bercerita. Penggunaan media digital seperti video atau animasi juga dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa.

2. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran seringkali menjadi hambatan dalam penerapan metode *storytelling*. Cerita yang afektif membutuhkan waktu yang cukup untuk disampaikan, didiskusikan, dan direfleksikan bersama siswa. Namun alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum seringkali tidak memungkinkan hal ini.

Solusi yang dapat mengatasi kendala ini adalah guru dapat memilih cerita yang singkat namun tetap mengandung nilai-nilai kejujuran yang kuat. Selain itu, *integrasi storytelling* kedalam mata pelajaran lain atau kegiatan *ekstrakurikuler* dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu. Misalnya cerita tentang kejujuran dapat disisipkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia atau kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran.

3. Perhatian siswa

Menjaga perhatian siswa selama kegiatan *storytelling* merupakan tantangan tersendiri. Beberapa siswa mungkin mudah kehilangan fokus, terutama jika cerita disampaikan dengan monoton atau tanpa interaksi yang cukup.

Untuk meningkatkan perhatian siswa, guru dapat meningkatkan teknik *interaktif* dalam bercerita, seperti mengajukan pertanyaan selama bercerita, melibatkan siswa dalam peran tertentu, atau

menggunakan alat peraga yang menarik. Variasi dalam penyampaian cerita, seperti menggunakan suara berbeda untuk setiap karakter atau menyisipkan humor yang sesuai, juga dapat membantu mempertahankan perhatian siswa.

4. Keterbatasan media dan sumber cerita

Guru sering mengalami kesulitan dalam menemukan cerita yang relevan dan menarik untuk disampaikan kepada siswa. Terbatasnya ketersediaan media pembelajaran, seperti buku cerita atau alat peraga, juga menjadi kendala dalam menyampaikan materi secara *efektif*.

Strategi guru yang dapat mengatasi hambatan ini dengan menciptakan cerita sendiri dengan mengembangkan cerita berdasarkan pengalaman nyata atau nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini membuat cerita lebih *retable* dan mudah dipahami oleh siswa. Memanfaat teknologi dengan menggunakan sumber daya digital seperti video animasi, podcast, atau aplikasi pembelajaran yang menyediakan cerita-cerita islami. Penggunaan teknologi ini juga meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kolaborasi dengan rekan guru, guru bekerja sama dengan teman sejawat untuk berbagi sumber cerita dan media pembelajaran yang efektif.

5. Kurangnya keterampilan guru dalam *storytelling*

Tidak semua guru memiliki keterampilan bercerita yang baik, seperti intonasi suara, *ekspresi* wajah, dan kemampuan membangun alur cerita yang menarik. Hal ini dapat mengurangi *efektivitas* penyampaian nilai kejujuran melalui *storytelling*. Untuk meningkatkan keterampilan bercerita :

1. guru melakukan pelatihan dan workshop, dengan mengikuti pelatihan yang fokus pada teknik bercerita, termasuk penggunaan bahasa tubuh, intonasi, dan *ekspresi* yang sesuai.
2. Latihan mandiri dengan berlatih secara mendiri atau bersama rekan sejawat untuk meningkatkan kemampuan bercerita.

3. Menggunakan alat bantu dengan alat bantu *visual* seperti alat peraga lainnya untuk mendukung penyampaian cerita.

6. Variasi tingkat pemahaman siswa

Siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap cerita yang disampaikan. Beberapa siswa mungkin kesulitan memahami pesan moral dari cerita, terutama jika terlalu *kompleks* atau menggunakan bahasa yang sulit. Strategi guru mengatasi perbedaan ini adalah :

1. Penyederhanaan cerita dengan menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.
2. *Diskusi* dan *refleksi* dengan mengadakan sesi diskusi setelah bercerita untuk memastikan siswa memahami pesan moral yang ingin disampaikan.
3. Penggunaan *media visual* dengan menggunakan gambar atau video untuk membantu siswa memahami alur cerita atau pesan yang terkandung didalamnya.

7. Kurangnya Dukungan orang tua

Kurangnya dukungan dari wali murid menanamkan nilai kejujuran di rumah dapat menghambat efektivitas pembelajaran di Sekolah, untuk mengatasi hal tersebut, Guru berupaya melibatkan orang tua dengan:

1. Komunikasi Rutin: Menjalankan komunikasi rutin dengan orang tua melalui buku penghubung atau pertemuan orang tua untuk menyampaikan perkembangan siswa.
2. Kegiatan Bersama: Mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti lomba bercerita atau diskusi nilai-nilai moral, untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai kejujuran di rumah.
3. Pemberian Tugas Rumah: Memberikan tugas yang melibatkan orang tua, seperti menceritakan pengalaman jujur di rumah, untuk memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan nilai kejujuran melalui metode *storytelling* di SD AL ALIF CIKARANG secara *sistematis* dan *holistik*. Proses ini melibatkan tahapan mulai dari perencanaan cerita, penyampaian yang interaktif, diskusi reflektif, hingga evaluasi dan penguatan perilaku siswa. Pemilihan cerita yang relevan, baik dari kisah Nabi, Sahabat, maupun kehidupan sehari-hari, mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap nilai kejujuran secara *kontekstual* dan emosional. Teknik penyampaian yang melibatkan ekspresi, intonasi, serta *media visual* terbukti efektif dalam menarik perhatian dan membentuk kesadaran moral siswa. *Antusiasme* dan *partisipasi* aktif siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode *storytelling* tidak hanya menarik secara *afektif*, tetapi juga mampu menciptakan ruang pembelajaran yang bermakna. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, media, serta keterampilan guru, berbagai strategi telah dilakukan untuk mengatasinya, seperti kolaborasi dengan orang tua, pelatihan guru, dan penggunaan media digital. Secara keseluruhan, *storytelling* menjadi metode yang *efektif* dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyarankan bagi guru untuk perlu terus meningkatkan keterampilan *storytelling* melalui pelatihan dan praktik agar penyampaian nilai kejujuran lebih *efektif* dan menarik. Bagi sekolah, disarankan menyediakan fasilitas pendukung seperti *media visual* serta menjadwalkan sesi *storytelling* dalam kegiatan rutin untuk memperkuat pendidikan karakter. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan studi lanjutan dengan pendekatan *kuantitatif* atau tindakan kelas untuk melihat dampak *storytelling* secara lebih luas dan terukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Ranti, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih. 2022. “Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Muatan Pembelajaran IPS Di Kelas 5: Ditinjau Dari Kompetensi Abad 21.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1):1. doi:

10.30659/pendas.9.1.1-14.

- Dan, Menyenangkan, Efektif Di, and Era Teknologi. 2025. “Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020 – 2025).” 14(2):161–73. doi: 10.21070/pedagogia.v14i2.1905.
- Ilmia, Raudotul. 2024. “PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI.” *Pilmia, Raudotul.* “PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI.” *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 5 (January 8, 2024): 308–14. <Https://Doi.Org/10.Ilmia, Raudotul.> “PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI.” *Pilmia, Ra* 5:308–14. doi: 10.52266/pelangi.v5i2.2425.
- Kristsuana, Lisa Narwastu, Grecia Violetta Afriline, Febi Santa Permata Gea, and Nada Sherafim Latreia Krish. 2024. “Metode Storytelling Untuk Mengenalkan Emosi Pada Anak Usia 4-5 Tahun.” *Aletheia Christian Educators Journal* 5(1):34–41. doi: 10.9744/aletheia.5.1.34-41.
- Mulyani, Dessy Kurnia, Ria Sivti Fendi, Siska Erfita Handayani, and Putri Susana. 2025. “Penguatan Akhlak Mulia Anak Melalui Edukasi Islami Berbasis Roleplaying Cerita Sahabat Nabi Di TPA An-Najid Desa Bandar Abung , Lampung Utara , Lampung.” 5(2):463–70.
- Muwaqqiqoturrizqi, Arditya Prayogi. 2023. “Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta.” *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 13(2):239–58.
- Nurbaya, St., Rukiyati Rukiyati, and Sri Agustin Sutrisnowati. 2022. “Pendidikan Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Di Yogyakarta.” *Litera* 21(3):279–87. doi: 10.21831/ltr.v21i3.51226.
- Resti, Resti, Rizka Annisa Wati, Salamun Ma’Arif, and Syarifuddin Syarifuddin. 2024. “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar.” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(3):1145. doi: 10.35931/am.v8i3.3563.
- Salsabila, Dinah Yusiana. 2025. “Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al- Qur ’ an Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu Implementation of the Storytelling Method of the Prophet ’ s Story in Instilling the Morals of Demanding Knowledg.” 4(1):9–18.
- Syukri. 2023. “At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies.” *At-Thullab Journal Of Islamic Studies* 4(1):63–64.
- Ilmia, Raudotul. 2024. “PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI.” *Pilmia, Raudotul.* “PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI.” *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 5 (January 8, 2024): 308–14. <Https://Doi.Org/10.Ilmia, Raudotul.> “PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI.” *Pilmia, Ra* 5:308–14. doi: 10.52266/pelangi.v5i2.2425.

Islam Anak Usia Dini 5 (January 8, 2024): 308–14.
Https://Doi.Org/10.Ilmia, Raudotul. "PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI." Pilma, Ra 5:308–14. doi: 10.52266/pelangi.v5i2.2425.

Mulyani, Dessy Kurnia, Ria Sivti Fendi, Siska Erfita Handayani, and Putri Susana. 2025. "Penguatan Akhlak Mulia Anak Melalui Edukasi Islami Berbasis Roleplaying Cerita Sahabat Nabi Di TPA An-Najid Desa Bandar Abung , Lampung Utara , Lampung." 5(2):463–70.

Muwaffiqoturrizqi, Arditya Prayogi. 2023. "Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta." *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 13(2):239–58.

Nurbaya, St., Rukiyati Rukiyati, and Sri Agustin Sutrisnowati. 2022. "Pendidikan Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Di Yogyakarta." *Litera* 21(3):279–87. doi: 10.21831/ltr.v21i3.51226.

Salsabila, Dinah Yusiana. 2025. "Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al- Qur ' an Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu Implementation of the Storytelling Method of the Prophet ' s Story in Instilling the Morals of Demanding Knowledg." 4(1):9–18.

Syukri. 2023. "At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies." *At-Thullab Journal Of Islamic Studies* 4(1):63–64.

Agustina, Ranti, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih. 2022. "Analisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Muatan Pembelajaran IPS Di Kelas 5: Ditinjau Dari Kompetensi Abad 21." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1):1. doi: 10.30659/pendas.9.1.1-14.

Ilmia, Raudotul. 2024. "PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI." *Pilma, Raudotul. "PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI." PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini 5 (January 8, 2024): 308–14.*
Https://Doi.Org/10.Ilmia, Raudotul. "PENANAMAN NILAI KEJUJURAN UNTUK ANAK USIA DINI." Pilma, Ra 5:308–14. doi: 10.52266/pelangi.v5i2.2425.

Mulyani, Dessy Kurnia, Ria Sivti Fendi, Siska Erfita Handayani, and Putri Susana. 2025. "Penguatan Akhlak Mulia Anak Melalui Edukasi Islami Berbasis Roleplaying Cerita Sahabat Nabi Di TPA An-Najid Desa Bandar Abung , Lampung Utara , Lampung." 5(2):463–70.

Muwaffiqoturrizqi, Arditya Prayogi. 2023. "Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta." *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 13(2):239–58.

Nurbaya, St., Rukiyati Rukiyati, and Sri Agustin Sutrisnowati. 2022. "Pendidikan

Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Di Yogyakarta.”
Litera 21(3):279–87. doi: 10.21831/ltr.v21i3.51226.

Resti, Resti, Rizka Annisa Wati, Salamun Ma’Arif, and Syarifuddin Syarifuddin. 2024. “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar.” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(3):1145. doi: 10.35931/am.v8i3.3563.

Salsabila, Dinah Yusiana. 2025. “Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al- Qur ’ an Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu Implementation of the Storytelling Method of the Prophet ’ s Story in Instilling the Morals of Demanding Knowledg.” 4(1):9–18.

Syukri. 2023. “At-Thullab : Jurnal Of Islamic Studies.” *At-Thullab Journal Of Islamic Studies* 4(1):63–64.